

***EMANCIPATORY LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA SMP
MENGHADAPI PERMASALAHAN SOSIAL
PADA PEMBELAJARAN IPS
(PENGEMBANGAN MODEL PADA SMP
di RUTENG)**

Oleh: Marianus M. Tapung

Bali, 5-6 Desember 2018

MERDEKA ATAU MUTI





Gangsterism

Hargailah Masa Depan Anda



LATAR BELAKANG

- 1) Semakin menguat dan kompleksnya permasalahan sosial baik nasional, maupun lokal, dan rendahnya kemampuan kritis dalam menangani permasalahan sosial tersebut.
- 2) Fenomena penyimpangan, kerusakan dan penurunan nilai-nilai moral menjadi bahan untuk membuat kesimpulan sementara tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa SMP Kota Ruteng
- 3) Data tersebut bersifat skunder dan elementer, tetapi menjadi pemicu munculnya perilaku penyimpangan di kalangan siswa SMP Kota Ruteng
- 4) Data dielaborasi dari berbagai informasi media massa/Koran local, kepolisian, Badan Pusata Statistik (IPM), Dinas PPO Kab. Manggarai serta gambaran kehidupan lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 5) Penyebab primer rendahnya tingkat berpikir kritis siswa SMP di Ruteng adalah kualitas pembelajaran IPS yang belum memenuhi harapan (disorientasi).
 - a. Keaktifan siswa yang rendah
 - b. Sumber dan media belajar yang kurang memadai
 - c. Kualifikasi dan kompetensi guru IPS belum memenuhi standar UU
 - d. Pendekatan, metode dan model belajar yang belum memberdayakan siswa untuk berpikir kritis.

PERMASALAHAN PEMBELAJARAN IPS

1. Secara obyektif, pembelajaran IPS selama ini seringkali menggunakan pendekatan konvensional dan monoton, kurang menantang, kurang bermakna (meaningful) dan berdaya kuat (powerful) sehingga berdampak pada kurangnya semangat belajar siswa.
2. Metode dan strategi yang digunakan masih berorientasi pada penguasaan materi, dan kurang menyentuh aspek-aspek pemberdayaan kemampuan kritis peserta didik. Idealnya pembelajaran IPS SMP, mesti memberdayakan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan disiplin serta mampu memecahkan berbagai persoalan yang melanda diri dan masyarakatnya.
3. Pengelolaan kelas yang kurang demokratis dan tidak memberdayakan peserta didik untuk berpendapat secara terbuka, kritis dan mandiri, memiliki rasa ingin tahu, kemampuan inkuiri, mengambil keputusan, dan kemampuan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.
4. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar, sementara lingkungan dengan berbagai persoalannya kurang dimanfaatkan. Padahal lingkungan social menjadi laboratorium yang strategis bagi pembelajaran IPS untuk membangun sikap peduli dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesame dan lingkungan sosial, budaya, dan fisik.

KONSEP IMPLEMENTASI MODEL *EL* DALAM PEMBELAJARAN

- a. Model ini menekankan tentang partisipasi aktif, demokratis, kritis dan dialektis peserta didik dalam membahas persoalan-persoalan dan isu-isu aktual di seputar lingkungan diri dan masyarakat, dan bagaimana membuat keputusan-keputusan penting tentang berbagai permasalahan social local.
- b. Dalam model ini, pada satu sisi, peserta didik belajar mulai dari hal-hal teknis seperti mengidentifikasi fakta/persoalan, kemudian bergerak kepada menginterpretasi fakta/persoalan dan selanjutnya membuat refleksi, solusi dan aksi nyata.

Model *Emancipatory Learning*

**sebagai tawaran
Perlakuan/Tindakan**

URGENSI DAN RELEVANSI MODEL *EL* UNTUK MENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP

- a. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dalam mendalami masalah-masalah yang ada dalam jangkuan seseorang melalui penalaran logis dan sistematis dengan menyertakan komponen berpikir seperti mencermati (watching), menganalisa (analyzing), menafsirkan (interpretating), merefleksi (reflexion) dan berpikir untuk beraksi (thinking for doing).
- b. Usai SMP (16-19) adalah usia berpikir operasional formal (Santrock & Piaget) dan dapat berpikir tingkat tinggi (high order thinking), hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif serta logis dan probabilitas)
- c. Dengan memberdayakan komponen berpikir kritis ini, siswa SMP dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam diri dan masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kondisi obyektif proses dan kualitas pembelajaran IPS SMP di Kota Ruteng, berkaitan dengan : (a) Masalah dan kasus yang melanda siswa (a) Karakteristik siswa SMP; (b) Kualifikasi dan kinerja guru; (c) kurikulum dan perangkat pengembangannya; dan (d) sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran.
2. Bagaimana pengembangan model *Emancipatory Learning* sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis ketika menghadapi berbagai masalah social local, dari segi perencanaan, penerapan, dan penilaian?
3. Bagaimana dampak penerapan model *Emancipatory Learning* bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis ketika menghadapi berbagai masalah social local?
4. Bagaimana efektivitas penerapan *Emancipatory Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
5. Bagaimana dampak penerapan model *Emancipatory Learning* bagi guru, lingkungan sekolah dan masyarakat?

GRAND THEORY/DASAR FILOSOFIS PENGEMBANGAN MODEL *EMANCIPATORY LEARNING* (EL)

1. Juergen Habermas-Neo Marxis (1929-) tentang Belajar Emansipatori
 - a. Masyarakat literatif, rasional dan komunikatif serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah sosialnya dapat terbentuk melalui kegiatan pendidikan/ pembelajaran
 - b. Pembelajaran melalui tiga tahap: teknis (mengidentifikasi fakta), praktis (menginterpretasi realitas sosial) , dan emansipatori (refleksi dan aksi social).
 - c. Fase-fase ini difasilitasi dengan berbagai bentuk pertanyaan inkuirial kritis: Apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana.
 - d. Siswa yang berpola pikir emansipatorik mampu berpikir kritis dan memiliki keterampilan memecahkan masalah.
2. Psikoanalisa Sigmund Freud ([1856-1939](#)) tentang perkembangan kepribadian dan Jean Piaget (1898-1980) tentang Perkembangan Kognitif
3. Pemikir-pemikir pra modern dan modern tentang berpikir kritis (pedagogi kritis)

KETERAMPILAN-KETERAMPILAN ABAD 21 (Zevin, 2011)

Learning Skills	Literacy Skills	Life Skills
a. Critical thinking b. Creative thinking c. Collaborating d. Communicating	a. Information literacy b. Media Literacy c. Technology Literacy	a. Flexibility b. Initiative c. Social skills d. Productivity e. Leadership

ELEMEN-ELEMEN CT (Paul dan Elder, 2002)

ELEMEN- ELEMEN BERPIKIR KRITIS

Merumuskan cara pandang, kerangka berpikir, perspektif dan orientasi.

Merumuskan berbagai dampak dan akibatnya;

Membuat beberapa asumsi lepas;

Meletakkan konsep berdasarkan pada berbagai teori, definisi, aksioma, hukum, prinsip dan model;

Memiliki tujuan

Merancang pertanyaan untuk membahas isu dan masalah;

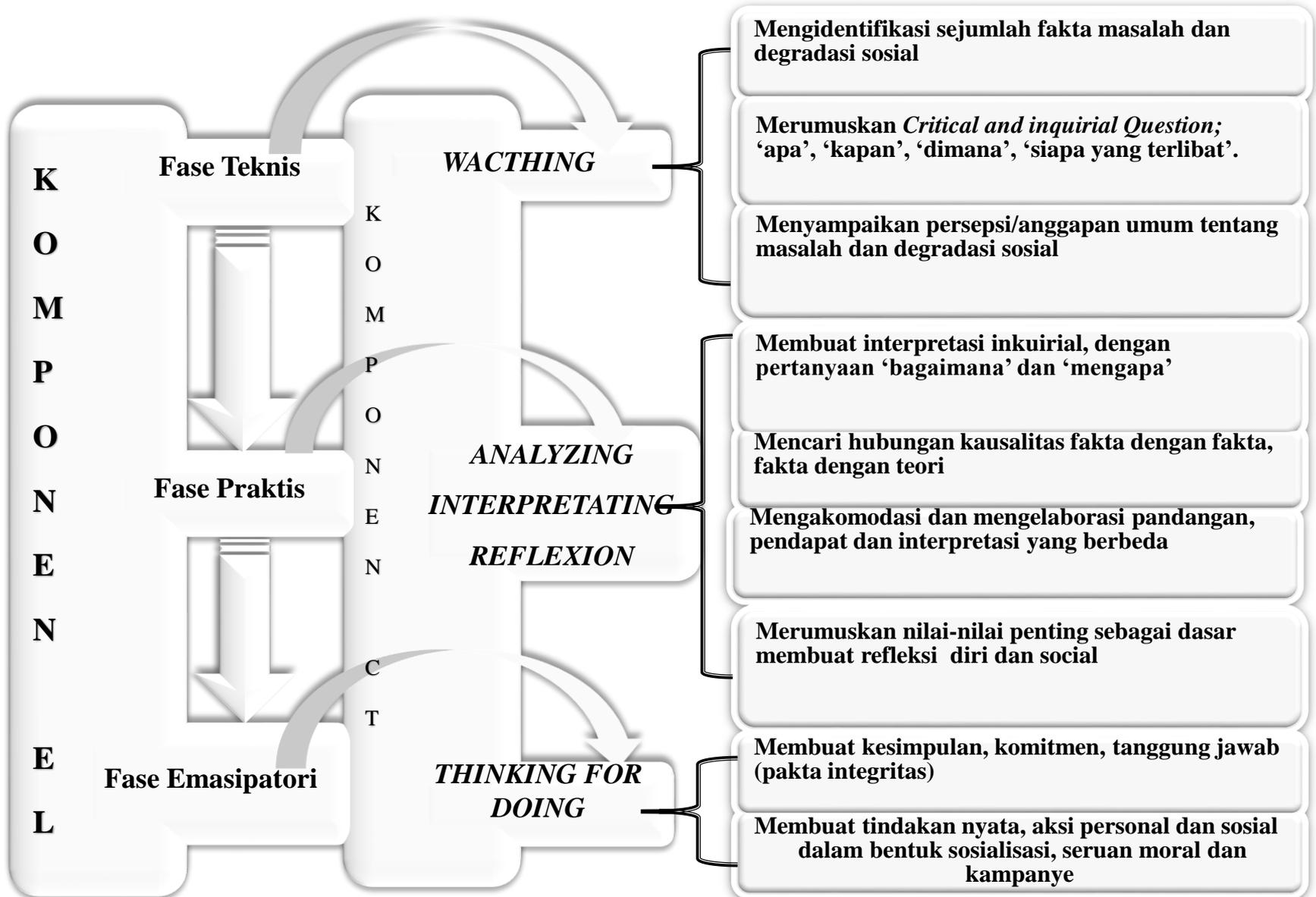
Mencari informasi dengan mengumpulkan data, fakta-fakta, pengamatan-pengamatan dan pengalaman-pengalaman;

Membuat penafsiran dan memilih unsur-unsur penting dalam membuat kesimpulan-kesimpulan dan solusi-solusi;

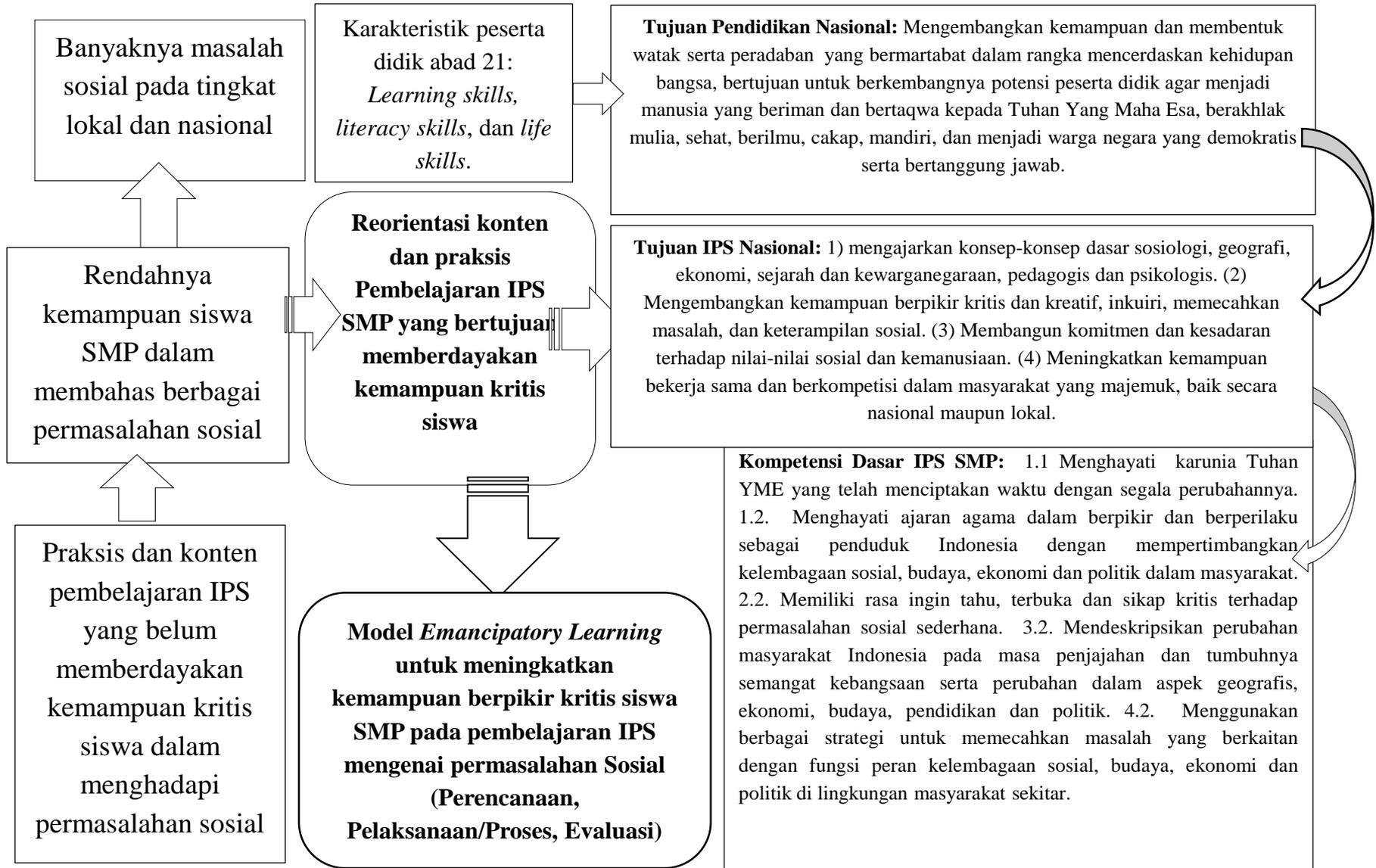
CT MENURUT APA (American Philosophical Association, 1990)

- 1. INTERPRETASI:** kemampuan untuk mengerti dan memahami pengalaman berdasarkan pada situasi, data, peristiwa, keputusan, kepercayaan, aturan, prosedur atau kriteria yang ada.
- 2. ANALISIS:** kemampuan untuk mengkaji secara jelas maksud dan isi semua pernyataan, konsep, pendapat dan informasi.
- 3. EVALUASI:** kemampuan untuk menilai kredibilitas konsep, pendapat dan informasi.
- 4. INFERENSI:** kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membentuk kesimpulan yang relevan.
- 5. EKSPLANASI:** kemampuan menjelaskan berdasarkan bukti, konsep, metodologi, kriteria tertentu dengan pertimbangan yang masuk akal dan meyakinkan.
- 6. PENGATURAN DIRI:** kesadaran seseorang untuk memonitor proses kognisi dirinya, elemen–elemen yang digunakan dalam proses berpikir dan hasil yang dikembangkan; mengaplikasikan keterampilan menganalisis dan mengevaluasi kemampuan diri saat mengambil kesimpulan dalam bentuk pertanyaan, konfirmasi, validasi atau koreksi terhadap alasan dan hasil berpikir.

ALUR PETA KONSEP *EL* DALAM PEMBELAJARAN IPS



PARADIGMA PENELITIAN

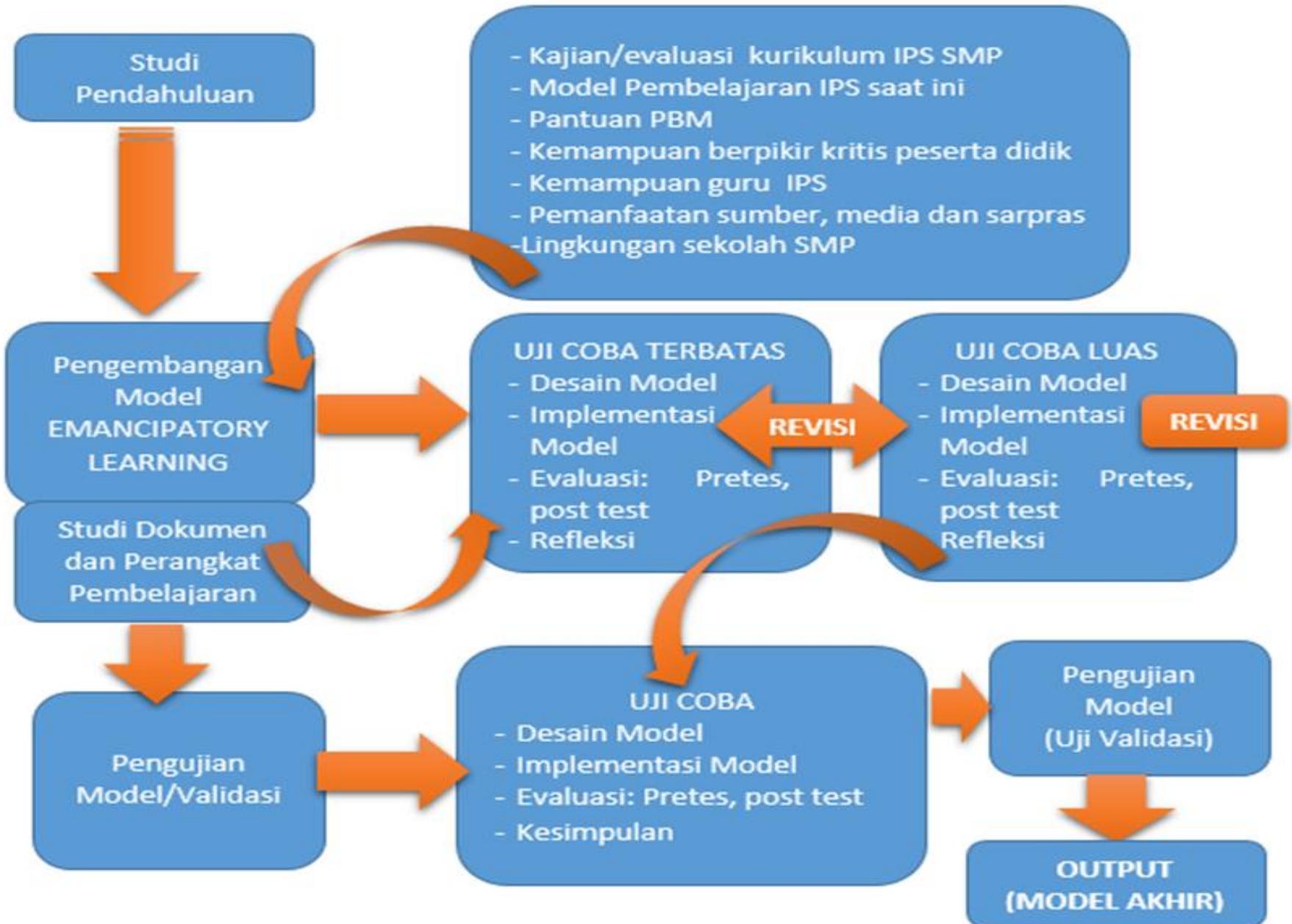


METODE PENELITIAN

- Jenis Penelitian:

Penelitian dan Pengembangan
(*Research and Development*) yang
dikembangkan oleh Borg & Gall, 1983;
624) dan Creswell dan Clark (2007:75)

PROSEDUR PENELITIAN



SUBYEK DAN LOKASI PENELITIAN

No	Kegiatan	Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru IPS
1	Studi Pendahuluan (need assesment)	8 Sekolah	Populasi 1078 siswa. (450 siswa kelas VIII sebagai sampel)	38 (sebagai sampel)
2	Uji Terbatas Model	SMP Fransiskus	37	3
		SMP Negeri II	38	3
3	Uji Meluas Model	SMP Negeri I	37	3
		MTs Amanah	25	3
		SMP Immaculata	36	3
		SMP Karya	31	3
4	Uji Eksperimen	SMP Negeri I	37	3
		SMP Negeri II	38	3

- Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data
 - Wawancara
 - Studi Dokumentasi
 - Observasi
 - Angket
 - Tes Hasil Belajar
- Pengembangan Instrumen Penelitian
 - Uji Validitas
 - Uji Reliabilitas
- Analisis Data
 - Uji *Paired Samples t test* :
 - Menganalisis perbedaan sesudah dan sebelum perlakuan terhadap kelas.

Target Luaran Penelitian

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Publikasi ilmiah	Hasil penelitian ini akan dipublikasikan di jurnal terakreditasi nasional atau jurnal internasional bereputasi.: <i>Journal of Social Studies Education Research (JSSER)</i> dan <i>The Journal of Social Studies Research (JSSR)/Internasional Society for the Social Studies (ISSS)</i>
2.	Makalah	Dipresentasikan pada seminar/workshop forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS di Kabupaten Manggarai NTT.
3.	Model	Menjadi model pembelajaran IPS dan rujukan pengembangan model pada pembelajaran bidang lain, terutama untuk memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa.





STOP
BALAP
LIAR

PATUHI ATURAN
JALU LINTAS



SAYANGI
DIRIMU
DAN
ORANG
LAIN

